

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik positif maupun negatif. Manusia juga sebagai makhluk individu memiliki pemikiran-pemikiran tentang apa yang menurutnya baik dan sesuai dengan tindakan-tindakan yang akan diambil. Manusia pun berlaku sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan keterkaitannya dengan lingkungan dan tempat tinggalnya. Oleh sebab itu keberadaan manusia di suatu tempat sangat bergantung pada lingkungan tempat tinggalnya karena ada interaksi antara manusia dan lingkungan. Begitupun sebaliknya, lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Kondisi lingkungan yang baik tentu akan membentuk karakter manusia yang baik, tetapi jika kondisi lingkungan tempat tinggal manusia tersebut tidak baik, maka akan membentuk karakter manusia yang tidak baik.

Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memilikikarakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil (Elly M. Setiadi,2006). Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Lingkungan sempadan sungai sebaiknya dijaga dengan baik.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka manusia pun dituntut untuk dapat mengolah segala sumberdaya alam yang ada di tempat tinggalnya, karena ketika dilahirkan, manusia sudah dibekali akal dan fikiran, sehingga manusia bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Dengan dibekali akal dan fikiran, manusia dapat membangun rumah sebagai tempat untuk berlindung, dan mendirikan segala sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya.

Namun terkadang aktivitas manusia kurang memperhatikan kondisi lingkungan tempat tinggalnya, sehingga antara kondisi lingkungan dengan aktivitas manusia menjadi tidak seimbang. Perubahan alam lingkungan hidup manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun negatif. Berpengaruh bagi manusia karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut, dan berpengaruh tidak baik karena dapat dapat mengurangi kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyokong kehidupannya.

Saat ini, hampir di setiap wilayah yang ada di Indonesia, khususnya kota-kota besar sedang giat melakukan kegiatan pembangunan di segala sektor, mulai dari sektor permukiman hingga sektor perniagaan. Hampir di sebagian besar wilayah yang ada di Indonesia dipenuhi oleh bangunan-bangunan yang dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan kegiatan perniagaan. Aktivitas pembukaan lahan semakin marak terjadi, lahan yang seharusnya dijadikan kawasan hijau pun dirubah menjadi kawasan industri maupun kawasan hunian dan niaga.

Apabila diamati dengan seksama, aktivitas pembangunan yang ada di Indonesia cenderung tidak terkontrol, dan justru menimbulkan beberapa masalah lingkungan, dan bahkan menimbulkan bencana alam. Adapun masalah lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas manusia yaitu seperti rusaknya kawasan hijau, hutan menjadi gundul, rusaknya daerah resapan air, dan munculnya kawasan-kawasan permukiman kumuh dan cenderung ilegal yang saat ini sangat mudah ditemui hampir di seluruh kawasan perkotaan. Meningkatnya permukiman ilegal akan ditunjang dengan faktor sosial budaya yang dimiliki warga masyarakat yang ada di lingkungan permukiman tersebut. Selain itu pekerjaan sektor informal akan berbanding lurus dengan pertumbuhan dan perkembangan lingkungan perumahan yang ada di kawasan pusat kota. Masyarakat migran yang ada di perkotaan berasal dari desa dan memungkinkan mengalami perubahan sosial ekonomi, akan tetapi perubahan sosial budaya terkadang sulit untuk terjadi, khususnya budaya desa yang biasanya masih tetap mereka gunakan baik ditinjau dari keakrabannya untuk memanggil keluarganya menekuni pekerjaan yang sama sehingga menambah rumah tinggal yang ilegal lagi dan disamping itu budaya desa yang mengakibatkan pertumbuhan lingkungan perumahan yang kumuh. selain masalah

tersebut juga dapat mengurangi aksesibilitas di daerah perkotaan, khususnya pergerakan penduduk yang bermukim di daerah sempadan sungai.

Karena tidak terkontrolnya pembangunan menyebabkan banyak daerah hijau dan pertanian berubah menjadi permukiman, yang berakibat pada berkurangnya daerah resapan air. Selama ini kanalisasi dan sungai berfungsi sebagai tempat pengumpulan air hujan dan air limbah dari segala macam kegiatan antara lain permukiman, pasar, industri. Penduduk yang tinggal dan beraktifitas di sempadan sungai mempergunakan sungai sebagai kegiatan MCK (Mandi Cuci Kakus) dan pembuangan sampah, yang berakibat terjadinya pendangkalan kedalaman sungai, pengurangan lebar sungai (akibat erosi dan penimbunan sungai), pencemaran air sungai (akibat kegiatan MCK, pembuangan sampah, dll).

Sungai secara alamiah merupakan sebuah kesatuan, namun pada kenyataannya pengelolaannya terkotak-kotak ke dalam wilayah administratif. Selain itu, sungai juga memiliki keterkaitan dengan kondisi masyarakat yang bertinggal di sekitarnya. Sungai memiliki peran strategis sebagai salah satu sumber daya alam yang mendukung kehidupan masyarakat. Peranan sungai di dalam konteks perkotaan menjadi sangat penting, khususnya dalam upaya mempertahankan sumber daya air yang berkelanjutan.

Sungai merupakan salah satu sumber daya air yang mempunyai manfaat dan peran yang penting dalam kehidupan manusia dan berbagai kegiatan perkotaan seperti industri, perumahan, perdagangan, sarana dan prasarananya. Sempadan sungai merupakan daerah yang subur dan memiliki fungsi lingkungan hidup yang penting dan merupakan daerah konservasi yang rentan terhadap banjir, erosi tebing dan dasar sungai, maupun terjadinya kerusakan akibat pemanfaatan sempadan sungai oleh masyarakat.

Berdasarkan PP No. 38/2011 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa *Sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan.*

Debit sungai selalu berubah dipengaruhi curah hujan, kondisi lahan, dan perubahan yang terjadi di alur sungai. Karakter setiap sungai ditentukan oleh kondisi geohidrobiologi wilayah dan sosial budaya masyarakat setempat.

Kecenderungan sifat dinamis sungai selama ini kurang dipahami oleh masyarakat sehingga sering terjadi aktifitas masyarakat terganggu oleh perubahan sungai yang dinamis tersebut.

Melihat kecenderungan-kecenderungan di atas, zona di sekitar sungai perlu dilindungi agar tidak didesak oleh kepentingan peruntukan lain. Sungai perlu diberi sempadan yang cukup untuk dapat mengakomodasi perubahan dinamis yang terjadi.

Dalam PP No. 38/2011 pasal 5 ayat 5, disebutkan bahwasempadan sungai mempunyai beberapa fungsi antara lain:

1. Karena dekat dengan air tempat ini sangat kaya dengan keaneka-ragaman hayati flora dan fauna. Keaneka-ragaman hayati adalah asset lingkungan yang sangat berharga bagi kehidupan manusia dan alam.
2. Semak dan rerumputan yang tumbuh di sempadan sungai berfungsi sebagai filter yang sangat efektif terhadap polutan seperti pupuk, obat anti hama, pathogen dan logam berat sehingga kualitas air sungai terjaga dari pencemaran.
3. Tetumbuhan juga dapat menahan erosi karena system perakarannya yang masuk ke dalam, memperkuat struktur tanah sehingga tidak mudah tererosi dan tergerus aliran air.
4. Rimbunya dedaunan dan sisa-sisa tetumbuhan yang mati menyediakan tempat berlindung, berteduh dan sumber makanan bagi berbagai jenis spesies binatang akuatik dan satwa liar lainnya.
5. Kawasan tepi sungai yang sempadannya tertata asri menjadikan properti bernilai tinggi karena terjalannya kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam. Lingkungan yang teduh dengan tetumbuhan, ada burung berkicau di dekat air jernih yang mengalir, menciptakan rasa nyaman dan tenteram tersendiri.

Dari hal-hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sempadan sungai berfungsi sebagai ruang penyangga antara ekosistem sungai dan daratan, agar fungsi sungai dan kegiatan manusia tidak saling terganggu. Jika fungsi sungai terganggu, pada akhirnya gangguan tersebut juga akan menimbulkan kerugian terhadap kepentingan manusia. Peraturan Pemerintah No. 38/2011 Tentang Sungai mengamanatkan bahwa sempadan sungai ditentukan berdasarkan garis sempadan sungai. Dalam upaya penentuan garis sempadan sungai diperlukan kajian persiapan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan garis sempadan sungai. Garis sempadan sungai adalah garis batas luar pengaman sungai. Berdasarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 38 tahun 2011

tentang sungai bahwa garis sempadan sungai meliputi ruang kiri dan di kanan palung sungai bertanggung maupun tidak bertanggung. Kriteria penetapan garis sempadan sungai adalah sebagai berikut :

1. Garis Sempadan sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan paling sedikit jaraknya 10 m dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai dengan kedalaman sungai ≤ 3 m.
2. Garis sempadan sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan paling sedikit jaraknya 15 m dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang jalur sungai dengan kedalaman sungai $\geq 3 - 20$ m.
3. Garis sempadan sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan paling sedikit jaraknya 30 M dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang jalur sungai dengan kedalaman sungai ≥ 20 m.
4. Garis sempadan sungai tidak bertanggung di Luar kawasan perkotaan yaitu apabila sungai besar dengan luas DAS lebih besar dari 500 km² dan sungai kecil dengan luas DAS kurang dari 500 km².
5. Garis sempadan sungai besar tidak bertanggung di Luar kawasan perkotaan paling sedikit berjaraknya 100 m dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai.
6. Garis sempadan sungai kecil tidak bertanggung di Luar kawasan perkotaan paling sedikit jaraknya 50 m dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai.
7. Garis sempadan sungai bertanggung di dalam kawasan perkotaan paling sedikit jaraknya 3 m dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.
8. Garis sempadan sungai bertanggung di Luar kawasan perkotaan paling sedikit jaraknya 5 m dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.

Berdasarkan data dari Kanwil Badan Pertanahan Nasional Provinsi Riau tahun 2013, Provinsi Riau memiliki luas area sebesar 8.915.016 ha. Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Malaka, terletak antara 01°05'00" LS – 02°25'00" LU dan 100°00'00" BT – 105°05'00" BT. Dengan luas kurang lebih 8.915.016 Hektar Provinsi Riau terbagi kedalam 12 wilayah administratif Kabupaten/Kota dengan luas masing-masing yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Septian Eka Putra, 2015

**EVALUASI PEMANFAATAN SEMPADAN SUNGAI INDRAGIRI DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
PROVINSI RIAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1. Luas Wilayah

No.	Kabupaten/Kota	Ibukota	Luas (Ha)	Persentase Luas (%)
1	Kuantan Singingi	Teluk Kuantan	520.216	5,84
2	Indragiri Hulu	Rengat	767.627	8,61
3	Indragiri Hilir	Tembilahan	1.379.837	15,48
4	Pelalawan	Pangkalan Kerinci	1.240.414	13,91
5	Siak	Siak Sri Indrapura	823.357	9,24
6	Kampar	Bangkinang	1.092.820	12,26
7	Rokan Hulu	Pasir Pengarayan	722.978	8,11
8	Bengkalis	Bengkalis	843.720	9,46
9	Rokan Hilir	Bagan Siapi-Api	896.143	10,05
10	Kepulauan Meranti	Selat Panjang	360.703	4,05
11	Pekanbaru	Pekanbaru	63.301	0,71
12	Dumai	Dumai	203.900	2,29
Total			8.915.016	100

Sumber: Riau Dalam Angka 2013

Penduduk Provinsi Riau tahun 2012 berjumlah 5.929.172 jiwa, data tersebut bersumber dari proyeksi Sensus Penduduk tahun 2010. Distribusi penduduk 2012 menurut kabupaten/kota menunjukkan bahwa penduduk Riau terkonsentrasi di Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi dengan jumlah penduduk 964.558 jiwa atau sekitar 16,27 persen dari seluruh penduduk Riau. Sedangkan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 183.135 jiwa. Pada Tabel 1.2 dapat dilihat tabel mengenai rincian jumlah penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2012.

Tabel 1.2. Jumlah Penduduk

No.	Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kuantan Singingi	158.980	151.080	310.060
2	Indragiri Hulu	200.432	188.484	388.916
3	Indragiri Hilir	354.748	335.190	689.938
4	Pelalawan	174.608	157.467	332.075
5	Siak	211.628	194.222	405.850
6	Kampar	381.364	358.291	739.655
7	Rokan Hulu	267.725	249.852	517.577
8	Bengkalis	273.640	256.551	530.191
9	Rokan Hilir	306.443	289.252	595.695
10	Kepulauan Meranti	94.083	89.052	183.135
11	Pekanbaru	490.339	474.219	964.558
12	Dumai	140.643	130.879	271.522
Total		3.054.633	2.874.539	5.929.172

Sumber : Riau Dalam Angka 2013

Penduduk Indragiri Hilir pada tahun 2012 berjumlah 689.938 jiwa. Rata-rata jiwa per rumah tangga adalah 4 jiwa, tidak berubah dari tahun sebelumnya karena

kenaikan jumlah penduduk diikuti dengan kenaikan jumlah rumah tangga. Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Tembilahan yaitu 72.424 jiwa dan kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Sungai Batang yaitu 12.320 jiwa.

Sungai Indragiri terletak di Provinsi Riau dengan Panjang Kurang lebih (500 km) dan kedalaman 6–8 m. sungai ini mengalir tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Indragiri Hulu, dan Kabupaten Indragiri Hilir, di Kabupaten Kuantan Singingi. Sungai Indragiri berhulu di pegunungan Bukit Barisan (Danau Singkarak), Sungai Indragiri mempunyai tiga muara ke Selat Berhala, yaitu di Desa sungai Belu, Desa Perigi Raja dan Kuala Enok.

Sungai Indragiri memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi perkembangan Provinsi Riau, terutama Kabupaten Indragiri Hilir. Sungai Indragiri yang mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat yang tinggal di daerah yang dialiri Sungai Indragiri, sehingga harus dijaga kelestarian dan fungsi sungai tersebut. Sebagai upaya utama dalam menjaga kelestarian dan kelangsungan fungsi sungai, pemerintah Indonesia menetapkan daerah sempadan sungai dalam perundangan/peraturan tentang sungai. Berdasarkan penjelasan penetapan garis sempadan sungai dalam peraturan tersebut, harusnya menjadi acuan untuk penduduk Indonesia agar tidak bermukim di sempadan sungai demi menjaga kelestarian dan kelangsungan fungsi sungai, namun peraturan yang telah berlaku belum diikuti. Saat ini masih banyak dijumpai bentuk pemanfaatan sempadan sungai yang belum sesuai dengan peraturan yang ada. Salah satu bentuk pemanfaatan sempadan sungai yang tidak sesuai dengan peraturan ialah keberadaan bangunan perumahan yang terdapat dalam sempadan sungai di kawasan perkotaan di Indonesia terutama di Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Evaluasi Pemanfaatan Sempadan Sungai Indragiri di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini dibatasi oleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lingkungan sempadan Sungai Indragiri di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau?
2. Bagaimana pemanfaatan sempadan Sungai Indragiri di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau?
3. Adakah kesesuaian antara ketentuan/peraturan yang sudah ada dengan kondisi aktual di lapangan terkait dengan pemanfaatan sempadan Sungai Indragiri di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan sempadan Sungai Indragiri di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui jenis pemanfaatan sempadan Sungai Indragiri di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.
3. Untuk mengetahui kesesuaian antara ketentuan/peraturan yang sudah ada dengan kondisi aktual di lapangan terkait dengan pemanfaatan sempadan Sungai Indragiri di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Dapat menghasilkan serta menyediakan data-data atau informasi kepada pemerintah atau instansi setempat mengenai pemanfaatan sempadan Sungai Indragiri di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.
2. Hasil penelitian ini dapat dipublikasikan untuk kepentingan penyebaran informasi tentang pemanfaatan dan pengelolaan daerah sempadan Sungai Indragiri di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau yang terkait dengan kondisi lingkungan sempadan Sungai Indragiri serta ketentuan/peraturan pemerintah setempat mengenai pemanfaatan sempadan sungai.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mereka yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.